

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Definisi sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional), dan sosial. Sampai saat ini faktor penyebab turunnya kualitas hidup pada manusia baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum diketahui secara pasti. Masalahnya antara lain sulitnya melakukan penelitian terhadap manusia untuk mencari hubungan sebab-akibat. Diakui masalahnya sangat kompleks dan banyak faktor (multifaktorial) yang berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia. Beberapa penulis menyatakan kualitas hidup pada manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor: kondisi global, kondisi eksternal, kondisi interpersonal, dan kondisi personal (Jacob dan Sandjaya, 2018).

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 menjelaskan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan setiap orang untuk hidup sehat guna mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi pembangunan, sumber daya manusia yang produktif secara sosial. Upaya kesehatan adalah tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan secara terpadu, dan berkesinambungan untuk mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan masyarakat (Departemen Kesehatan, RI. 2009).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 tercatat proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat Indonesia sebesar 57,6% dan hanya 10,2% yang mendapat pelayanan dari tenaga medis, 43,1 % persentase penduduk di Provinsi Sumatera Utara mempunyai masalah gigi berlubang. Anak usia sekolah pada kelompok umur 5 -9 tahun mendapat proporsi persentase sebesar 54,0 %, Data dari Riskesdas juga menunjukkan persentase perilaku menyikat gigi dengan benar pada masyarakat yaitu sebesar 2,8%. Hal ini merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan masalah pada kesehatan gigi dan mulut masyarakat.

Kesehatan Gigi dan Mulut merupakan keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Nitasari, dkk., 2022).

Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut seseorang bebas dari kotoran seperti debris, plak, dan kalkulus. Meningkatkan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak usia dini. Tingkat kebersihan gigi dan mulut dapat diukur dengan suatu index yaitu Oral Hygiene Index Simplified (OHIS) derajat kesehatan dipengaruhi 4 (empat) macam faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan keturunan. Faktor lingkungan dan perilaku merupakan faktor terbesar yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya derajat kesehatan (Mulyadi, dkk., 2022).

Cara yang paling mudah dilakukan untuk menjaga kebersihan serta kesehatan gigi dan mulut dengan menggosok gigi. Perilaku menyikat gigi yang baik dan benar yaitu dilakukan secara tekun, teliti, dan teratur. Menyikat gigi adalah rutinitas yang penting dalam menjaga dan

memelihara kesehatan gigi dari bakteri dan sisa makanan yang melekat dengan menggunakan sikat gigi. Menyikat gigi merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga agar gigi tetap dalam keadaan yang bersih dan sehat (Mulyadi, dkk., 2022).

Plak dapat dicegah dengan melakukan tindakan pencegahan seperti menyikat gigi dengan pasta gigi. Dipasaran ada berbagai macam merek pasta gigi dengan formulasi berbeda. Diantaranya pasta gigi dengan bahan herbal dan pasta gigi non herbal. (Puspitasari et al., 2018)

Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi dialami di Indonesia dengan prevalensi lebih dari 80%. Karies gigi merupakan penyakit kronis yang umum terjadi dan cukup tinggi pada anak usia sekolah dasar yaitu umur 6-11. Menurut hasil Riskesdas tahun 2018, persentase masyarakat Indonesia yang mengalami karies gigi sebesar 45,3%. Pada anak dengan kelompok usia 5-9 tahun jumlah anak yang mengalami kerusakan gigi serupa sebanyak 54,0%. Pada indeks rata-rata karies gigi pada anak usia 10-12 tahun sebesar 1,89% (Sapela, dkk., 2021).

Pasta gigi yang beredar di pasaran mengandung komposisi yang berfungsi untuk menjaga kesehatan gigi. Ada berbagai macam bahan yang terkandung dalam pasta gigi nonherbal seperti bahan abrasif, air, bahan terapeutik dan masih banyak lagi. Bahan – bahan tersebut menjadi suatu komposisi yang menjadi satu sehingga dapat digunakan sebagai sarana membantu menjaga kebersihan rongga mulut. (Puspitasari, dkk., 2018).

Pasta gigi herbal lebih unggul dibandingkan pasta gigi konvensional dalam pengurangan plak. Penambahan herbal pada pasta gigi dapat menghambat pertumbuhan plak, karena beberapa jenis herbal memiliki kemampuan menghambat pertumbuhan mikroba. Bahan antimikroba pada ekstrak daun sirih berperan sebagai bahan aktif dan mampu membunuh bakteri yang menjadi penyebab terbentuknya plak. . (Puspitasari, dkk., 2018).

Menyikat gigi adalah salah satu cara terbaik menghilangkan sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Jika kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut saat menyikat gigi, bakteri di mulut akan mengubah residu menjadi zat asam yang melarutkan enamel gigi dan merusak jaringan keras gigi atau karies (Manu, 2019).

Berdasarkan suvey awal yang dilakukan pada 15 siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 terdapat 10 siswa/i yang memiliki plak indeks buruk.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran menyikat gigi dengan pasta gigi herbal daun sirih dan non herbal terhadap penurunan indeks plak pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.

C. Tujuan

C.1 Tujuan umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui gambaran menyikat gigi dengan pasta gigi herbal daun sirih dan non herbal terhadap indeks plak pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.

C.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui indeks plak sebelum menyikat gigi dengan pasta herbal daun sirih dan non herbal terhadap penurunan indeks plak pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.
2. Untuk mengetahui indeks plak sesudah menyikat gigi dengan pasta gigi herbal daun sirih dan menyikat gigi dengan pasta gigi non herbal pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.

3. Untuk mengetahui indeks plak sebelum dan sesudah menyikat gigi dengan pasta gigi herbal daun sirih dan non herbal pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini berguna dan menambah pengalaman bagi peneliti.
2. Penelitian ini berguna pada siswa/i kelas IV SD Negeri 067247 Kec. Medan Tuntungan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi di perpustakaan Politeknik Kesehatan RI Medan.